

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan adalah hal yang krusial bagi kehidupan setiap manusia. Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan, pendidikan merupakan proses sadar dan terencana dalam menjalankan pembelajaran agar anak memiliki kemampuan dan keterampilan baik sains, sosial, dan moral yang berguna bagi masyarakat dan negara. Pendidikan merupakan proses individu untuk mendapatkan berbagai jenis ilmu dan keterampilan. Ilmu dan keterampilan yang diterima melalui proses pendidikan digunakan untuk memecahkan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan.

Setiap individu wajib mendapatkan pendidikan yang layak dan mendukung perkembangan mereka. Hal tersebut termasuk individu penyandang disabilitas, sesuai dengan Undang Undang Nomor 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas yang menyatakan bahwa setiap individu penyandang disabilitas berhak mendapatkan pendidikan yang sama dengan manusia lainnya. Anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki kebutuhan yang berbeda tergantung dari kelebihan dan kekurangan yang mereka miliki. Sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang berbeda dengan strategi pada pembelajaran normal (Boujut, 2016; Blacher, 2014; Draper, 2020; Gunn & Delafield-Butt, 2016).

Autisme adalah salah satu jenis dari jenis ABK yang belajar di sekolah khusus. Menurut *Diagnostic and statistical manual of mental*

disorders DSM 5 (APA, 2013) autisme merupakan kondisi perkembangan dimana anak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan sosialisasi. Karena itu, setiap individu autistik memiliki kebutuhan yang berbeda dalam perkembangannya, termasuk dalam pendidikan di sekolah. Beberapa kebutuhan yang diperlukan individu autistik untuk mencapai pembelajaran yang optimal meliputi kebutuhan pemrosesan sensori, kebutuhan akan struktur, dan minat khusus. Tidak semua individu autistik memiliki kebutuhan akan ketiganya, sehingga memerlukan strategi pembelajaran yang berbeda akan individu (Draper, 2020; Gunn & Delafield-Butt, 2016).

Misalnya, pada pembelajaran musik kebutuhan individu autistik yang memiliki kesulitan memproses sensori akan berbeda dengan yang hanya perlu pembelajaran terstruktur (Draper, 2020). Begitu pula pada anak yang memiliki minat khusus, perlu untuk memperhatikan minat tersebut dalam pembelajaran (Gunn & Delafield-Butt, 2016). Pengalaman, kelebihan dan kesulitan anak autistik yang unik satu sama lain memerlukan strategi yang berbasis individual atau dikenal dengan istilah *Individualized Education Program* (IEP). Untuk menjalankan sistem seperti ini, dibutuhkan guru yang khusus untuk mengajari mereka baik secara individu maupun secara klasikal jika anak mampu.

Untuk memfasilitasi kebutuhan yang individualistik, maka didirikan sekolah luar biasa (SLB) khusus untuk individu autistik yang dapat disebut sekolah luar biasa khusus autisme yang bisa disingkat sekolah khusus autisme atau SLB autisme. Menurut wawancara dengan guru di Sekolah

Khusus Autisme YPPA di Sumatra Barat (Komunikasi Personal, 1 Desember 2020; 1 Januari 2021; dan 27 Januari 2021), salah satu perbedaan sekolah ini dengan sekolah luar biasa campuran adalah kurikulum yang berbasis individu dan seringkali merangkap sebagai tempat terapi perilaku seperti *Applied Behavior Analysis* (ABA) dan *Treatment and Education of Autistic and Related Communication Handicapped Children* (TEACCH).

Kebutuhan individu autistik yang beragam memerlukan lingkungan sekolah yang dinamis, dapat menyesuaikan dengan kebutuhan individu autistik pada keadaan yang paling sulit sekalipun. Menurut Boujut dan rekannya (2017), perubahan sistem sekolah yang dinamis menambah beban kerja guru. Tanpa karakteristik dan lingkungan yang mendukung, guru dapat mengalami *distress* yang berlebihan. Hal ini dapat berakibat pada masalah emosional ketika mengajar, kurang memperhatikan kebutuhan individu, dan dapat berujung pada *burnout*.

Hal ini sesuai dengan apa yang dialami oleh guru-guru di Sekolah Khusus Autisme YPPA Sumatra Barat. Menurut wawancara dengan para guru serta observasi, mengajar anak autistik memiliki tantangan tersendiri bagi mereka, dimana tidak semua guru memiliki niat yang sama untuk perkembangan anak. Sehingga guru menjadi kurang ramah dan tidak memperhatikan kebutuhan dan proses pembelajaran anak. Selain itu perkembangan anak autistik juga bisa mengalami penurunan, sehingga guru perlu memulai pembelajaran dari awal. Kurangnya dukungan dari keluarga, kepala sekolah, dan guru lainnya juga sering menyebabkan guru kurang

komitmen dalam menjalankan tugasnya (Komunikasi Personal, 1 Desember 2020; 1 Januari 2021; dan 27 Januari 2021).

Salah satu karakteristik yang melindungi guru dari stres dan membantu guru dalam mengajar individu autistik adalah *hardiness*. Menurut Kobasa (1979) *hardiness* merupakan kumpulan karakteristik kepribadian yang berfungsi untuk menghadapi stres dalam kehidupan. *Hardiness* sendiri memiliki tiga komponen yaitu *commitment*, *control*, dan *challenge*. Individu yang memiliki ketiganya dapat menyesuaikan strategi dengan tantangan yang ada ketika melakukan pekerjaan, sehingga menjadi lebih sehat dan bahagia (Kobasa, 1979).

Proses pengajaran yang dilakukan oleh guru yang mengajar individu autistik dapat dilihat dalam tiga komponen *hardiness* yang dijelaskan oleh Kobasa (1985) yaitu *commitment*, *control*, dan *challenge*. *Commitment* dapat dilihat dari bagaimana guru benar-benar mengajar anak dengan sungguh-sungguh, tidak hanya sekedar mengajar lalu pulang. *Control* dapat dilihat dari bagaimana guru tidak terpengaruh dengan keadaan sekitar (misal anak tantrum, keluhan orang tua, dsb) dan dapat memutuskan hal hal terkait pembelajaran dalam keadaan genting. Sementara *challenge* dilihat dari bagaimana guru selalu menghadapi tantangan dalam proses pembelajaran, misalnya mencari strategi pembelajaran yang cocok dengan anak, berkolaborasi dengan orang tua agar anak tetap bisa diawasi di rumah, dan sebagainya.

Pada beberapa penelitian yang dikumpulkan oleh Maddi (2013), *hardiness* membantu dalam *problem solving coping*, interaksi yang suportif secara sosial, serta merupakan perilaku diri yang bermanfaat dalam mempersepsi stres, manajemen keadaan mental, dan dapat mengubah stres menjadi hal yang menguntungkan individu. Menurut Bartone (2006), *hardiness* berpengaruh pada produktivitas individu dalam menjalankan pekerjaannya, baik sebagai pemimpin maupun yang dipimpin.

Menurut Boujut dan rekannya (2016) *hardiness* berkorelasi terbalik dengan stres dan *burnout*. *Hardiness* juga dapat meningkatkan *job involvement*, sehingga guru lebih berkomitmen dalam menjalani pekerjaannya (Azeem, 2010; Wahdaniyah & Miftahuddin, 2018). *Coping strategy* yang digunakan guru juga dapat dipengaruhi oleh *hardiness*, dimana guru yang memiliki *hardiness* tinggi menggunakan *problem focused coping* untuk mengatasi masalah dalam pembelajaran (Ainan & Coralia, 2016).

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk melihat gambaran *hardiness* pada guru SLB secara umum dalam menguji tiga komponen yaitu *commitment*, *control*, dan *challenge*. Salah satunya adalah penelitian Hutomo (2014) yang meneliti gambaran *hardiness* pada guru SLB B (tuna rungu) dan SLB C (tuna grahita) menggunakan metode kualitatif. Komitmen menonjol pada beberapa guru SLB B yang menjadi informan yang berjumlah 3 orang. Sementara pada guru SLB C, komponen yang muncul cukup beragam, seperti komponen tantangan pada 2 informan serta

komitmen dan kontrol pada 1 informan. Penelitian lainnya dilakukan oleh Lestari (2016) yang meneliti bagaimana gambaran *hardiness* di SLB Bina Anugerah yang menerima berbagai macam anak berkebutuhan khusus. Penelitian menggunakan metode kuantitatif. Komponen yang menonjol pada guru disana adalah *commitment* dan *challenge* yang masing-masing mendapatkan presentasi 100%.

Bedasarkan wawancara kepada guru, observasi ke lingkungan sekolah Sekolah Khusus Autisme YPPA Sumatra Barat dan berbagai penelitian, guru di SLB autisme memiliki pengalaman tersendiri baik dalam proses pembelajaran, menerima umpan balik dari lingkungan sekitar sekolah maupun beban kerja. Salah satu yang dapat membuat guru tersebut lebih baik dalam menghadapinya adalah *hardiness*. Komponen dalam *hardiness* sejalan dengan pengalaman guru di SLB autisme dalam hal berkomitmen dalam pekerjaan, dapat menentukan keputusan dari semua umpan balik di lingkungan sekolah, dan melihat semua pengalaman baik dan buruk sebagai tantangan.

Sudah ada beberapa penelitian yang membahas mengenai *hardiness* pada guru SLB. Akan tetapi belum ada yang meneliti mengenai *hardiness* secara spesifik pada guru SLB autisme. Selain itu, penelitian yang dilakukan di lingkungan SLB autisme khususnya Sekolah Khusus Autisme YPPA lebih banyak membahas karakteristik orangtua dan anak, dan masih sedikit yang membahas karakteristik pada guru di lingkungan tersebut. Karena itu, peneliti tertarik untuk mengambil topik ini.

1.2. Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu : Bagaimana gambaran *hardiness* pada guru yang mengajar di Sekolah Khusus Autisme YPPA Sumatra Barat?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berikut yaitu mengetahui gambaran *hardiness* pada guru yang bekerja di Sekolah Khusus Autisme YPPA Sumatra Barat.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Mafaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan secara teoretis mengembangkan wawasan mengenai kajian mengenai *hardiness* dan dinamika kehidupan guru khususnya yang mengajar di sekolah khusus autisme di Sumatra Barat.

1.4.2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi kepada semua yang terlibat, antara lain :

- a. Bagi sekolah yang terlibat, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengembangan kualitas guru baik secara kemampuan maupun kesehatan mental.
- b. Bagi masyarakat, diharapkan dapat melihat sedikit gambaran tentang pekerjaan guru di sekolah khusus autisme.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menyempurnakan dan mengembangkan hasil penelitian ini.

1.5. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan pada skripsi ini adalah sebagai berikut :

- BAB I : Berisi latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan serta manfaat dari penelitian.
- BAB II : Berisi landasan teoritis yang melandasi penelitian serta kerangka berpikir penelitian
- BAB III : Berisi metode penelitian dan pengumpulan data penelitian.
- BAB IV : Berisi hasil pengolahan data penelitian dan pembahasannya.
- BAB V : Berisi kesimpulan dari penelitian dan saran.

